

STRATEGI DAN GAYA DEBAT GIBRAN DI PILPRES 2024

Saipul Hamdi

Universitas Mataram

Email Korespondensi: shamdi@unram.ac.id

ABSTRACT

The adoption of debates between presidential and vice presidential candidates is one of several campaigns for Indonesia's 2024 Presidential Election. This discussion is intended not only to introduce the candidate's thoughts and ideals, but also to demonstrate each candidate's ability to identify and solve societal problems. The candidates continue to make every effort to attend every invitation, both from the KPU and from other sources, such as campus debates or dialogues, religious organizations, national television, and non-governmental organizations (NGOs). What is intriguing is Gibran's work, which has received a lot of criticism from netizens, both supporters and opponents. In fact, many insinuations were made against Gibran on various social media platforms, prompting the use of the terms Samsul, *belimbing sayur*, *plonga-plongo*, and others. This essay seeks to comprehend Gibran's debate technique and style on the stage of the 2024 presidential election. The results revealed Gibran's practice of declining debate invitations outside of the KPU in order to keep his thoughts and views hidden from his political opponents. Gibran did admirably in the KPU debate, outperforming his debate opponent, who was expected to be brutally bullied by his more senior and experienced debate opponent. The abrasive debating style while being polite and the tricks used drew the attention of netizens on social media. This gimmick subsequently became viral on numerous social media platforms, and he was even referred to as a "suhu" rather than a "cupu". This is a qualitative study conducted utilizing a desk study approach, which entails collecting and processing data from available sources such as websites and YouTube videos relating to the research's themes and issues.

Keywords: Strategy, debate, presidential election, gimmicks, Gibran.

ABSTRAK

Salah satu rangkaian kampanye Pilpres 2024 di Indonesia adalah pelaksanaan acara debat antara Capres dan Cawapres. Debat ini tidak hanya untuk mengenalkan ide dan gagasan Paslon, tetapi juga menunjukkan kemampuan setiap Paslon mengidentifikasi dan memberi solusi dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Para calon terus berupaya untuk hadir di setiap undangan baik undangan dari KPU maupun di luar KPU seperti undangan debat atau dialog di kampus, organisasi keagamaan, tv nasional dan juga NGO. Yang menarik adalah kiprah Gibran yang tidak pernah hadir di acara undangan debat di luar KPU, yang menuai banyak kritik dari netizen baik dari lawan maupun pendukungnya sendiri. Bahkan, banyak nyinyiran yang muncul di berbagai media sosial terhadap Gibran sehingga muncul label Samsul, belimbing sayur, plonga-plongo dan lain-lain. Artik ini bertujuan untuk memahami strategi dan gaya debat Gibran di panggung Pilpres 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gibran memiliki strategi menolak undangan debat di luar KPU untuk menyimpan ide dan gagasannya supaya tidak diketahui oleh lawan politiknya. Gibran tampil maksimal di debat KPU dan mengungguli lawan debatnya yang sebelumnya diprediksi akan dibuli habis-habisan oleh lawan debatnya lebih senior dan berpengalaman. Gaya debat yang ofensif tetapi tetap menjaga kesopanan dan gimik yang dimainkan berhasil menarik perhatian netizen di media sosial. Gimik ini kemudian viral diberbagai media sosial, bahkan Ia dinilai bukan cupu tetapi seorang "suhu". Penelitian ini merupakan riset kualitatif dengan menggunakan pendekatan *desk study*, yakni mengambil dan mengolah data dari sumber yang telah tersedia termasuk dari website dan video-video Youtube terkait dengan tema dan topik riset ini.

Kata kunci: Strategi, debat, pemilihan presiden, gimmik, Gibran.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

PENDAHULUAN

Pilpres 2024 adalah salah satu pesta demokrasi yang paling menarik tidak hanya karena drama-drama sosial politik yang terjadi antar politisi dan para calon, tetapi juga aksi mereka yang kocak, atraktif, dan komunikatif di acara debat yang diselenggarakan oleh KPU. Aksi saling serang antara Capres maupun Cawapres tidak dapat dihindari, bahkan saling sindir, saling kritik dan saling menjatuhkan terus ditunjukkan selama debat Capres dan Cawapres tersebut. Masing-masing calon juga memiliki strategi dan gaya yang berbeda di dalam debat tersebut. Artikel ini fokus pada pembahasan tentang strategi dan gaya debat Cawapres nomor urut 02 Gibran Rakabuming Raka. Gibran berhasil mengguguli lawa-lawan debatnya di acara debat tersebut menurut beberapa hasil polling yang diadakan oleh beberapa media tv dan juga media sosial.

Gibran tidak hanya unggul di debat pertama dan kedua, dia juga berhasil menarik perhatian publik karena penampilannya di luar prediksi. Sebelum acara debat KPU, berbagai stigma dan labeling muncul dari lawan politiknya yang menilai Gibran tidak berani dan tidak mampu berdebat. Media terus menyoroti keputusan Gibran yang tidak menghadiri undangan dari organisasi ataupun instansi di luar KPU, padahal undangan tersebut dinilai sangat penting untuk sosialisasi ke masyarakat. Berbeda dengan calon lain baik dari 01 dan 03 yang terus berupaya hadir di setiap undangan karena sangat menguntungkan mereka secara elektoral. Meskipun dicemooh karena tidak hadir di acara itu, namun semua terbayar ketika Gibran mampu tampil elegan dan birilian di acara debat resmi KPU. Gibran juga berhasil menjebak lawan-lawan debatnya dengan pertanyaan-pertanyaan isu baru yang mereka tidak ketahui sehingga membuat lawan debatnya terlihat tidak menguasai materi. Aksi Gibran yang tidak hadir di undangan di luar KPU merupakan strateginya supaya ide dan gagasannya tidak diketahui oleh calon yang lain. Strategi ini membuat orang dan calon lain penasaran.

Strategi dan gaya debat Gibran dalam tulisan ini merupakan novelti dari artikel ini karena topik Gibran kaitannya dengan Pilpres tergolong baru, apalagi tulisan yang spesifik membahas tentang acara debat Pilpres terutama debat antar Cawapres belum banyak diteliti. Tulisan-tulisan tentang Gibran lebih banyak menyorot tentang pencalonannya sebagai wali kota Solo pada 2020 termasuk branding Gibran dalam kampanye Pilkada Solo dan hirarki pemberitaan di media (Andhita, 2021; Kasdi et al., 2018; Mursidi & Robbie, 2022; Riasaptarika et al., 2022). Ketika terpilih menjadi wali kota Surakarta masyarakat memberikan ucapan selamat di saat pelantikan. Tindak tutur warga dapat dibaca secara pragmatis dan Antroprolingistik dengan kehadiran pemimpin baru (Aminarsih & Fauzi, 2023; Pratiwi et al., 2021; Riasaptarika et al., 2022; Sutriadi et al., 2023). Pada saat pencalonan di Solo, Gibran juga terus menjadi pembicaraan kelompok elit dan warga terutama di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lainnya (Fatmayani et al., 2019; Wibiyanto, 2021).

Tulisan tentang Gibran juga banyak membahas tentang branding politiknya di media sosial. Aktivitasnya di media sosial Twitter adalah bentuk *publik relation* antara Pemerintah Kota Solo dan masyarakat. Gibran juga dinilai memiliki kredibilitas sebagai komunikator, dilihat dari tingginya interaksi antara Gibran dan masyarakat. Ia tidak hanya mampu memanfaatkan akunnya dalam memberikan informasi dan memanfaatkan posisinya dengan baik, tetapi juga sosok pejabat yang adaptif dalam berinteraksi dengan masyarakat, responsif, dan inovatif. Personal branding Gibran dapat dilihat dari kejelasan, keunikan, dan konsistensinya dalam menyikapi masalah (Ratnasari, 2021; Rifki Aulia et al., 2023; Subekti, 2022; Suri & Permata Aini, 2023). Strategi Gibran dalam memenangkan Pilkada Solo 2020 juga menjadi sorotan karena dia harus beradaptasi dengan gaya politik PDIP yang identik dengan blusukan dan gaya komunikasi dengan kelompok media (A.Rahman, 2021; Riyanti, 2020; Safkaur et al., 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengertian lain tentang penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik, mendalam, luas, dan terperinci mengenai objek atau subjek yang diteliti. Fokus utama penelitian ini pada penggunaan bentuk disfemisme. Objek kajian berupa tuturan Kiky Saputri, Pak RT, Asisten Rumah Tangga, dan narasumber (Kaesang Pangarep). Sumber data penelitian ini berasal dari kanal YouTube yang disiarkan oleh Kiky Saputri. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Data yang terkumpul ditranskripsi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan. Teknik ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

Gibran Tidak Berani Debat dan Munculnya Gelar Samsul

Sebelum jadwal resmi debat Calon Wakil Presiden dari KPU keluar, Gibran tidak pernah menghadiri undangan dari media maupun organisasi untuk debat dengan calon wakil presiden yang lain. Salah satu alasannya adalah karena kesibukan dengan jadwal kampanye yang berbenturan satu sama lain. Gibran juga menyatakan hanya akan bersedia menghadiri debat resmi dari undangan KPU. Aksi Gibran yang tidak pernah hadir acara-acara debat di luar KPU ini memunculkan kecurigaan dan opini yang beragam dari masyarakat terutama kelompok lawan politiknya. Gibran dicap “tidak berani debat”, dan ini terus dikampanyekan oleh lawan politiknya dengan tujuan mendowngrade elektabilitasnya. Tentu sikap Gibran ini mengundang kekhawatiran dari tim TKN sendiri dan para pendukungnya. Calon-calon lain baik dari kubu 01 dan 03 justru berebutan untuk diundang karena mereka mengambil momentum itu sebagai ruang kampanye, sementara Gibran terkesan cuek dan menolaknya. Akibatnya, rasa penasaran dan kecurigaan ini membuat posisi Gibran dalam debat perdana tidak diunggulkan, bahkan di posisi *underdog*. Menempatkan posisi Gibran di *underdog* bukan tanpa alasan, selain belum terbukti kemampuannya berdebat, juga karena rivalnya adalah tokoh-tokoh senior yang sudah terbiasa berbicara di forum-forum debat dan di berbagai media termasuk televisi nasional.

Butet Kerta Rasaja, seorang budayawan pendukung Paslon 03 menertawai dan mengejek Gibran saat bertemu Ganjar dan Mahfud di Yogyakarta. Butet benar-benar merendahkan kemampuan Gibran yang dinilai jauh di bawah Mahfud seorang guru besar. Butet menyatakan, “saya sangat menunggu acara debat wakil presiden, 35 tahun melawan Profesor Mahfud MD, apek banget, itu perdebatan terhebat dalam Sejarah Indonesia asu ta. Masak dua tahun berpengalaman, kok dua tahun berpengalaman”. Komentar ini membuat Ganjar dan Mahfud ikut tertawa seolah-olah membenarkan perkataan Butet tersebut. Pernyataan Butet ini viral dan sempat disorot oleh media nasional. Sebelum debat di KPU Gibran juga diberi gelar Samsul (asam sulfat) karena kesalahannya menyebut asam folat menjadi asam sulfat pada saat diskusi ekonomi kreatif yang digelar di Jakarta 3 Desember 2023 (Budi, 2023). Potongan video Gibran juga langsung viral dan menjadi bahan ejekan oleh netizen dari pihak 01 dan 03. Ketika dikonfirmasi oleh wartawan Gibran meminta maaf karena salah sebut, namun di media sosial isu ini terus digoreng dan menjadi serangan personal kepada Gibran melalui media X, Instagram, Facebook, dan *Tiktok*. Gibran sempat membalas nyinyiran netizen dan menyarankan sekalian aja panggil Asu (asam sulfat). Nama Samsul tiba-tiba digunakan di jaket yang didesain khusus ketika digunakan saat debat Cawapres.

Gibran tidak keberatan dipanggil Samsul, malah sebaliknya nama Samsul dibadikan dan dikapitalisasi sebagai nama panggilan di panggung politik oleh Gibran. Nama ini digunakan juga pada saat kunjungan kampanye di Cirebon bermain futsal bersama Gus dan Ning se-pulau Jawa. Gibran menggunakan jersi nomor 2 dengan nama punggung Samsul. Kedua tim yang bertanding menggunakan jersi nomor urut dua dan semua pemain menggunakan sarung. Gibran mencetak dua gol saat bermain futsal yang bertajuk *Fun Futsal Sarungan Bareng Samsul* (Nushratu, 2024). Nama Samsul juga terlihat ketika Gibran bermain futsal bersama artis dan atlet di Indonesia Arena, GBK pada 2 Februari 2024. Dua tim yang bertanding pada waktu itu yakni Samsul FC melawan Sorry Ye FC. Gibran mencetak satu goal, dua assist dan tim Samsul FC memenangkan pertandingan dengan skor 8-2. Begitu juga ketika bermain bola mini soccer di Maluku Tengah 8 Januari 2024, Gibran bersama Raffi Ahmad dan mantan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



pemain bola di Liga Indonesia yang berasal dari Maluku tetap menggunakan nama punggung Samsul dengan nomor jersi 2. Dia berhasil mencetak 2 gol yang dipenuhi oleh ribuan supporter yang menyaksikan aksi Gibran (Rizki, 2024).

Istilah Samsul mengalami kapitalisasi tidak hanya dilakukan oleh Gibran dan tim TKN, tetapi juga oleh Kaesang Pangarep. Kaesang yang juga menjabat ketua umum PSI membuat kaos PSI dengan singkatan yang agak berbeda yakni Partai Pencinta Samsul (PSI) dengan gambar seorang bapak mencium pipi Gibran. Kaos ini seolah-olah menggambarkan balasan Kaesang ke kelompok yang nyinyir dan merendahkan Gibran dengan cara santui. Ketua TKN Fanta juga memberi singkatan Samsul (semakin sulit disusun) karena elektabilitas Prabowo-Gibran semakin meroket setelah muncul istilah Samsul. Istilah *Samsul* semakin populer dan dimanfaatkan dengan baik oleh Gibran sendiri sebagai branding politik. Arti samsul dalam bahasa Arab adalah matahari, yang memiliki sinar memberi kehidupan kepada manusia. Samsul dalam konteks Gibran terus bercahaya dan bersinar selama kampanye Pilpres termasuk di dalam acara debat Cawapres. Gibran berhasil mengungguli lawan-lawan debatnya, yang membuatnya viral karena selama ini ia selalu diposisikan di juru kunci kelasmen dari tiga kontestan itu. Dia diprediksi tidak akan mampu melawan debat para seniornya. Faktanya Gibran memberikan penampilan terbaiknya dengan lebih menguasai topik, ide dan gagasan yang lebih jelas dan menawarkan solusi yang lebih realistis dan berorientasi pada masa depan.

Pembuktian Gibran di Debat Cawapres Pertama

Salah satu momentum yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia adalah acara debat Capres dan Cawapres. Pada sesi pertama debat calon presiden berjalan seru, serangan dan kritikan secara terbuka disampaikan masing-masing Capres. Anies kelihatan lebih agresif dan berhasil memancing emosi Prabowo sehingga terjadi saling jual beli argumen. Tidak kalah seru debat Cawapres yang menampilkan seluruh calon termasuk calon wakil presiden nomor urut 02 Gibran Rakabuming Raka. Penampilan Gibran sangat dinantikan baik oleh pendukungnya, maupun pendukung dari lawan-lawan politiknya. Gibran sendiri tidak pernah menghadiri undangan debat yang diselenggarakan oleh lembaga di luar KPU. Kesan dan image yang terbentuk di masyarakat adalah “takut debat” akibat provokasi dari pendukung 01 dan 03 yang berupaya mendegradasi kemampuan dan pengalaman Gibran sebagai wali kota. Di beberapa kesempatan wartawan menanyakan langsung ke Gibran tentang kesiapannya di debat Cawapres, dia hanya menjawab “siap dan sudah melakukan beberapa simulasi”.

Penampilan Gibran di debat pertama menyita perhatian publik. Menurut beberapa hasil polling ia dinyatakan unggul dalam debat pertama Cawapres ini. Hasil riset Continuum Indef menunjukkan Gibran mengantongi sentimen positif sebesar 77,69% dan sentimen negatif 22,31%. Kemudian Mahfud mendapatkan sentimen positif 64,03% dan negatif 35,97%. Kontras dengan Muhaimin yang hanya mendapatkan sentimen positif 4,27%. Sedangkan menurut Polling Institute, Gibran menang telak dan memperoleh 54,6%, Mahfud MD, 25,3% dan Muhaimin Iskandar 4,2% (Tim Redkasi CNBC, 2023). Tentu keunggulan ini di luar prediksi banyak orang yang sebelumnya menyanksikan dan meragukan kemampuan Gibran, sebaliknya penampilannya memukau dengan wacana-wacana baru yang jarang didengar oleh masyarakat sebelumnya. Dia sangat konfiden, fokus, luas, dan tanpa teks sama sekali dari penyampaian visi-misi, tanya jawab dan penutupan. Dia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit dari lawan politiknya. Bahkan, dalam sesi tanya jawab Gibran berhasil membuat Gus Imin dan Mahfud kewalahan dengan pertanyaannya yang cukup baru.

Jebakan Gibran: SGIE & Carbon Capture and Storage

Sejak awal sesi penyampaian visi dan misi oleh ketiga Paslon aksi saling sindir dan serang lawan secara personal tidak dapat dihindari. Paslon 01 dan 03 kompak mengomentari kepemilikan Prabowo atas lahan negara sehingga membuat suasana debat malam itu sangat panas. Selain menyinggung soal lahan, mereka juga menyinggung soal etika. Sementara Gibran fokus dengan visi dan misi membangun bangsa dengan terobosan-terobosan yang perlu dilakukan untuk penyempurnaan dan keberlanjutan program yang telah berjalan. Setelah saling mengomentari pertanyaan panelis, sesi yang paling ditunggu-tunggu adalah tanya jawab antara Paslon baik antara 01 ke 02, 02 ke 03 atau sebaliknya. Yang menarik dan yang paling dinanti adalah tanya jawab dengan Paslon nomor dua karena langsung ngegas

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



ingin menghabisi 02. Gibran seolah-olah menjadi lawan dari kedua kubu karena survei tertinggi masih dipegang oleh Prabowo-Gibran di atas 45% pada waktu itu. Bahkan wacana satu putaran juga membuat gelisah Paslon lain yang seolah-olah hasil Pilpres sudah diketahui dan didesain. Sementara 01 dan 03 ingin Pilpres dua putaran, bahkan isu 01 dan 3 siap bekerja sama asal jangan 02. Siapapun yang masuk akan didukung oleh salah satu kubu demi melawan dan menggagalkan ambisi 02 untuk menang dalam satu putaran.

Adu argumen terlihat ketika masing-masing merespon jawaban dari pertanyaan panelis. Gibran terlihat berbeda dan menawarkan solusi yang lebih kongkrit, sementara Mahfud selalu merujuk pada penegakan hukum. Sesi yang ditunggu-tunggu oleh pendukung dan penonton debat adalah saling tanya langsung antara Cawapres. Yang tidak diduga, Gibran berhasil mengimbangi bahkan menjebak kedua lawannya dengan pertanyaan yang sulit sehingga terlihat jawaban dari Mahfud dan Gus Imin tidak nyambung. Mereka bahkan tidak familiar dengan istilah yang ditanyakan oleh Gibran. Misalnya, ketika Gibran bertanya ke Mahfud terkait regulasi *carbon capture and storage*. Mahfud terlihat sedikit kaget mendengar pertanyaan Gibran, namun berusaha menjawab sesuai dengan apa yang dipahaminya. Gibran merasa tidak puas dengan jawaban Mahfud yang tidak to the point namun melebar kemana-kemana. Mahfud menyatakan, harus ada kajian naskah akademiknya, tidak biasa kita membuat regulasi terlalu spesifik satu persatu, kecuali jika proyek yang dijalankan sudah ada. Dalam proses pembuatan regulasi, kata Mahfud yang paling mendasar adalah membuat naskah akademiknya. Naskah akademik itu kalau mengikuti pola yang sederhana pakai kasus “Rocipi” (rule, opportunity, capacity, communication, interest, process and ideology). Misalnya, regulasi yang sudah ada bagaimana, yang belum ada bagaimana, oportunitasnya, kapasitas lembaga, komunikasi publik dan ideologisnya. Dia juga menyinggung pentingnya system informasi pemerintahan daerah (SIPD) dalam menjalankan suatu proyek karena akan berhubungan dengan APBN. Mungkin mas Gibran sudah tahu atau belum tahu tentang SIPD (Farisa, 2023).

Mendengar jawaban dari Mahfud, Gibran sepertinya tidak puas, ia tidak menemukan jawaban yang pasti dan meminta kembali jawaban dari Mahfud. Terkait SIPD, Gibran menyatakan pasti sudah tahu karena posisinya sebagai wali kota. “Saya selalu pakai SIPD kalau membuat proyek”, kata Gibran. Kembali lagi ke pertanyaan saya, Prof Mahfud menjawab dua menit, tetapi pertanyaan saya belum dijawab sama sekali. Apa regulasinya untuk carbon capture and storage? “Simpel sekali pertanyaan saya, mohon dijawab, dijawab sesuai pertanyaan yang saya tanyakan. Enggak perlu ngambang ke mana-mana, terima kasih,” lanjutnya dengan nada sedikit mengeras.

Merespons Gibran, Mahfud tak kalah panas. Ia balik menyentil Gibran dengan menyinggung aturan soal regulasi terkait antariksa. “Jadi begini Mas Gibran, di dalam ilmu hukum, misalnya saya tanya kepada anda sekarang ya, bagaimana cara membuat aturan tentang antariksa nasional? Anda pasti tidak tahu. Jawab sekarang coba, pasti enggak tahu,” katanya. Mahfud lantas kembali mengungkit naskah akademik. Menurutnya, pembuatan naskah akademik merupakan prosedur awal dalam menyusun undang-undang. Menurut peraturan yang sekarang ada di dalam peraturan presiden (Perpres), itu disebutkan buat naskah akademik, naskah akademik itu nanti dinilai bersama, lalu dibahas gitu ramai-ramai.” Mahfud menekankan, naskah akademik yang akan menentukan bagaimana prosedur pembuatan undang-undang, serta materi apa yang diperlukan untuk menyusun regulasi. “Kalau anda tanya, gimana sih cara membuat peraturan, ya gampang, sesederhana itu aja kalau yang anda ditanyakan hal baru. Jadi buat naskah akademik, kita diskusikan. Nah itu sebuah prosedur karena Anda bicara membuat hukum,” tandasnya (Farisa, 2023).

Tanya jawab Gibran dengan Mahfud di atas viral di media sosial. Banyak yang menyayangkan jawaban dari Mahfud yang kurang nyambung dengan pertanyaan Gibran. Seharusnya kalau memang tidak paham bilang aja tidak paham, kata salah satu netizen. Namun dari pihak Mahfud juga menyayangkan sikap Gibran yang bernada tinggi yang dianggap merendahkan Mahfud. Terlepas dari sudut pandang yang berbeda dari kedua pendukung, namun aksi Gibran yang menyangkal padangan Mahfud langsung viral di media sosial, dan ia dianggap mampu mengalahkan seorang profesor dalam perdebatan itu.

Pada saat gantian bertanya dari Prof Mahfud ke Gibran, debat panas dan penuh argumen terjadi lagi. Pertanyaan Mahfud tentu sulit untuk dijawab, namun Gibran berhasil menjawab dengan

argumentasi yang bagus tanpa ada rasa kaku sedikitpun. Sebelum ke pertanyaan, Mahfud menyindir Gibran yang yang bertanya keluar dari topik pembahasan debat, seharusnya pertanyaan karbon itu untuk debat selanjutnya, kata Mahfud. Mahfud bahkan menuduh Gibran dan timnya semacam upaya untuk menghindari perdebatan regulasi karbon dalam kasus Food Estate yang tidak menggunakan regulasi karbon sama sekali, bahkan terjadi penggundulan lahan. Saya sekarang mau bertanya dalam topik ini, “di dalam visi dan misi anda disebut kalau rasio pajak dinaikkan menjadi 23%. Dalam simulasi kami, angka itu hampir tidak masuk akal karena pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 10%, padahal selama ini pertumbuhan ekonomi 5, atau 6% gitu. Kalau anda bisa menaikkan rasio pajak sampai segitu maka bisa 10%, lalu bagaimana anda mau menaikkan pajak orang atau apa namanya? Insentif pajak aja orang gak ngambil terima kasih?

Pertanyaan Mahfud disambut tepuk tangan oleh pendukungnya, yang tentu berharap Gibran tidak akan mampu menjawabnya. Namun bukan Samsul namanya kalau tidak bisa menjawab. Ia menyatakan, Prof Mahfud yang namanya menaikkan rasio pajak dan menaikkan pajak itu beda, itu satu. Gimana caranya menaikkan penerimaan pajak atau menaikkan rasio pajak? Saya tadi sudah bilang di segmen sebelumnya, kita akan membentuk badan penerimaan pajak yang akan dikomandoi langsung oleh presiden sehingga akan mempermudah koordinasi dengan kementerian-kementerian terkait. Jadi DJP dan Bea Cukai akan dilebur jadi satu sehingga fokus dalam penerimaan negara saja, tidak akan mengurus lagi masalah pengeluaran. Lalu sekali lagi digitalisasi penting, saya melihat di kementerian keuangan juga sudah menyiapkan, tapi mungkin aplikasinya masih pada tahap testing and enrichment. Kita melihat sudah ada Cortex System yang akan disiapkan, ini nanti akan mempermudah proses bisnis, mempermudah proses administrasi, memperbaiki pelayanan pajak. Misalnya sekarang nanti ketika sistemnya itu keluar, ketika kita akan melaporkan SPT tahunan, kita tidak perlu lagi mengisi dan menghitung karena sistemnya sudah *prepopulated* sehingga tinggal klik klik klik klik, tinggal konfirmasi selesai, mempermudah. Untuk masalah pertumbuhan ekonomi tadi saya bicara masalah hilirisasi, bicara masalah investasi, sekali lagi saya baru bicara masalah nikel, kita belum bicara masalah tembaga boksit, timah, tembaga bioetanol, bioavtur, biodiesel. Kita kalau serius ya pak kita benar-benar bisa menjadi raja energi dunia, tapi kita harus serius, harus fokus dan harus ada keberlanjutan dan penyempurnaan. Matur nuwun Prof Mahfud.

Jawaban Gibran disambut tepuk tangan dan dukungan dari pendukungnya. Namun Mahfud sepertinya belum puas dan terus mengejar Gibran. Prof Mahfud bertanya Kembali, apa sih perbedaan antara penerimaan pajak dan tax ratio? Anda bicara 23%, 23% dari apa ini, kalau anda bicara bahwa beda antara penerimaan pajak dan rasio pajak. Kalau persen kaitannya dengan PDB, apa 23% dari APBN ,atau dari apa? Kalau 23% dari APBN itu salah karena sekarang aja sudah 82% dengan tax ratio sekarang hanya 10,5 sumbangan terhadap APBN itu 20%. Saya ingin tanya 23% tuh dari apa, 23% dari PDB atau dari APBN, atau apa untuk menaikkan pajak? Hati-hati lo rakyat tuh sensitif kalau pajak dinaikkan karena kita sudah berkali-kali nawarkan *tax amnesty* juga gak jelas hasilnya. Kemudian tax amnesty apa, insentif pajak sudah ditawarkan oleh pemerintah tapi banyak yang tidak mau ambil, bahkan juga jadi alat peras dan nego di kantor pajak. Oleh sebab itu, harus jelas 23% dari apa?

Perdebatan semakin panas karena Mahfud terus mengejar Gibran dengan pertanyaan yang sama yakni angka 23% dari mana. Gibranpun menjawab, “yang saya klarifikasi tadi adalah tax ratio dan menaikkan pajak itu beda. Kita ini tidak ingin berburu di dalam kebun binatang, kita ingin memperluas kebun binatangnya, kita tanami, binatangnya kita gemukkan. Artinya apa, membuka dunia usaha baru. Sekarang NPWP, yang punya NPWP ini baru 30%. Artinya apa, kita harus melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi. Saya tahu pasti pada negative thinking, tidak, kita tidak akan memberatkan UMKM yang di bawah omsetnya 500 juta pajaknya nol, ingin modal dua ratus juta ada kur tanpa agunan, enggak ada yang memberatkan”.

Tidak kalah seru debat Gibran dengan calon wakil presiden 01 Muhainin Iskandar yang mengusung perubahan. Sebelum debat, Paslon 01 dan 02 seringkali saling sindir di panggung kampanye karena perbedaan tagline dan juga isu yang digulirkan di masyarakat. Paslon nomor 01 getol mengkampanyekan penolakannya terhadap pembangunan IKN dan beberapa program pemerintah yang dinilai tidak berkeadilan. Pemandangan ibu kota dinilai kurang tepat dan menawarkan pembangunan kota baru dan stadion baru di beberapa wilayah. Perbedaan visi dan perspektif ini menambah bumbu-bumbu

debat antara Gibran dengan Muhaimin. Keduanya nampak telah menyiapkan senjata masing-masing untuk menjatuhkan lawannya.

Sebelum sesi tanya jawab, beberapa kali terjadi aksi saling sindir antara Cawapres 01 dan 02. Misalnya Gibran mempertanyakan konsistensi Gus Imin yang dulunya setuju dengan IKN, bahkan ikut potong tumpeng di titik nol IKN, namun sekarang setelah berpasangan dengan Anies menolak IKN. Pernyataan Gibran ini sontak membuat riuh, ketawa dan tepuk penonton debat yang hadir di gedung tersebut. Giliran Muhaimin membalas di sesi tanya jawab dengan pertanyaan yang tendesius dan menyudutkan Gibran yakni tip & trik untuk mendapatkan proyek besar supaya dapat ditularkan ke daerah lain. Pertanyaan ini seolah-olah ingin mengklarifikasi isu yang berkembang selama ini bahwa wali Kota Solo mendapat proyek pembangunan dari pusat karena anak seorang presiden. Mendengar pertanyaan Muhaimin, dengan santai Gibran menjelaskan bahwa Indonesia telah melakukan pemerataan pembangunan, proyek pusat tidak hanya di Solo, tetapi juga di daerah lain di Indonesia. Menurutnya, 53% proyek dan investasi diadakan di luar pulau Jawa. Kalau kita mau fair ya Gus, saya jelaskan jumlah proyek dan anggaran sebelum saya jadi wali kota jauh lebih besar. Saya tahu arah pertanyaannya kemana ini, tapi yang jelas apa yang sudah dibangun kita lihat bukan hanya bangunan fisiknya saja, tapi kita lihat efeknya ke warga, misalnya bangun masjid dampaknya ke warga apa? UMKM kita melesat, wisata kita melesat, kunjungan ke Solo melebihi kota Yogyakarta, kata Gibran.

Gibran juga menambahkan bahwa “pembangunan tidak harus pakai dana APBN, bangun masjid Syaikh Zayed tidak pakai APBN, bangun Solo Safari tidak pakai juga. Tapi impeknya apa, ke masyarakat di mana ekonomi mereka meningkat, kesejahteraan meningkat dan lapangan pekerjaan semakin terbuka. Jadi tidak perlu tendesius seperti itu, ini di anak emaskan, tidak sama sekali.” Mendengar jawaban Gibran, Muhaimin merasa kurang puas dan ingin terus mencecar Gibran terkait pembangunan di Solo yang massif. Muhaimin menyatakan bahwa pertanyaannya belum dijawab, yang saya tanyakan adalah apa tip and triknya supaya proyek besar bisa di sana? Terdapat 32 proyek pusat di Solo patut kita banggakan. Jika dibandingkan dengan kota Madiun 11% dan Cirebon hanya 7%, kita ingin triknya apa agar pendanaan pembangunan dari pusat itu bisa adil dan merata, bukan hanya di setiap kota tapi di seluruh Indonesia. Muhaimin menyatakan, catatan saya adalah keadilan dalam melaksanakan APBN, tugas kita nanti kalau pasangan 01 terpilih sebagai pemerintah adalah membagi proyek-proyek nasional secara adil ke berbagai daerah.

Meskipun disudutkan oleh Muhaimin, namun Gibran tetap tenang memberi jawaban. Gibran menjelaskan kembali bahwa sebelum ada proyek pusat masuk para wali kota harus menyiapkan yang namanya readiness criteria, jika tidak ada itu maka tidak mungkin proyek pusat masuk. Kedua, kita menyiapkan non teknis relokasi warga di bantara sungai, dan bantaran kereta api. Ketiga, kita harus berkolaborasi, tidak semua harus pakai dana APBN, ada yang pakai APBN Plus, APBD, saya dibantu oleh pak Ganjar gubernur saya. Ini kolaborasi, tidak semuanya menggunakan APBN. Ada CSR, ada BUMN juga, sekali lagi readiness criteria, saya kira ini cukup fair Gus, kata Gibran.

Sangat menarik apa yang disampaikan Gibran dalam debat sesi tanya jawab ini karena semua data yang diungkapkan oleh Gibran dapat menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Tuduhan-tuduhan tentang anak emas dan dana APBN hanya difokuskan di Solo terjawab dengan sendirinya. Tanpa kesiapan dari wali kota, proyek pusat tidak mungkin dilaksanakan. Fakta lain dari apa yang dikatakan oleh Gibran adalah pemerintahan Jokowi telah berhasil membuat pemerataan pembangunan, di mana tercatat 53% proyek pusat berada di luar pulau Jawa. Artinya, keberhasilan Gibran membangun Solo tidak ada kaitan dengan orangtuanya sebagai presiden, tetapi atas usahanya sendiri dan jajarannya yang kreatif dan produktif dalam membangun kolaborasi dengan berbagai institusi termasuk pihak swasta dan pemerintah pusat.

Momen yang tidak kalah menarik dan menyedot perhatian media dan para analis adalah sesi ketika Gibran bertanya balik kepada Gus Muhaimin. Pertanyaan Gibran kepada Muhaimin adalah bagaimana meningkatkan peringkat Indonesia di SGIE sebagai Ketua Umum partai Islam? Gibran tidak menerangkan apa itu SGIE dan Muhaimin terlihat hanya mencatat namun terlihat kaget karena tidak paham. Gus Muhaimin menyatakan, “terus terang saya tidak paham SGIE itu apa? Mendengar pernyataan Muhaimin, moderator langsung menegur dan mempertegas bahwa ini waktunya untuk menjawab, bukan bertanya kembali katannya, jika tidak menjawab waktunya habis dan digunakan

untuk bertanya. Gus Muhaimin menyerahkan waktunya ke Gibran untuk menjelaskan. Gibran kemudian menjelaskan bahwa kita sedang fokus mengembangkan ekonomi syariah, keuangan syariah, otomatis kita perlu juga mengerti masalah SGIE (State of Global Islamic Economy), misalnya sekarang yang masuk peringkat 10 besar adalah makanan halal kita, skincare kita, fashion kita, itu yang saya maksud Gus, dan mohon maaf kalau pertanyaannya agak sulit ya Gus. Aksi kocak Gibran ini membuat tertawa para peserta yang hadir didebat. Wajah Gus Muhaimin seketika berubah setelah diberi pertanyaan sulit oleh Gibran dan mentalnya sedikit menurun. Gus Muhaimin langsung menjawab dan menyatakan, pertanyaan ini sangat penting karena Indonesia adalah mayoritas umat Islam. Untuk menaikkan peringkat kita di SGIE pemerintah perlu menerapkan regulasi untuk sertifikasi murah dan bila perlu gratis.

Penampilan Gibran pada sesi debat pertama ini secara keseluruhan mendapat applause dari masyarakat khususnya netizen Indonesia. Gibran paling banyak dibicarakan di media sosial dan dinilai unggul atas lawan-lawannya. Strategi debat Gibran pertama ini juga mengingatkan orang pada ayahnya Jokowi ketika berdebat melawan Prabowo di Pilpres 2019. Jokowi memberi pertanyaan singkatan sehingga membuat Prabowo gerogi dan langsung menyatakan tidak paham dengan pertanyaannya. Aksi yang sama dilakukan Gibran pada saat berdebat dengan Muhaimin dan Mahfud. Meskipun agak berbeda pertanyaan ke Muhaimin dengan Mahfud, namun kenyataannya sulit bagi keduanya untuk menjawab pertanyaan Gibran. Muhaimin disuguhkan pertanyaan dengan singkatan meskipun diberikan pengantar oleh Gibran tentang ekonomi Islam, dengan begitu Muhaimin tidak sadar bahwa dirinya masuk dalam “dijebakan” oleh Gibran dalam sesi pertanyaan tersebut. Begitu juga Mahfud, meskipun beliau ahli hukum namun tidak dapat menjawab substansi pertanyaan, Ia hanya menjelaskan prosedur dan langkah membuat regulasi termasuk regulasi karbon. Itulah kesempatan Gibran untuk mendowngrade mental Mahfud dengan menagih jawaban yang lebih pasti bukan kesana kemari. Membuat Mahfud dan Muhaimin kewalahan dan susah menjawab adalah nilai tambah yang luar biasa buat Gibran yang selama ini dinilai akan jadi bulan-bulanan oleh keduanya saat berdebat.

Debat Pamungkas: Gibran Tampil Elegan dan “Savage”

Penampilan di debat pamungkas untuk Cawapres masih didominasi oleh Gibran Rakabuming Raka. Ia berhasil memberikan kejutan kembali seperti yang dijanjikan ketika bertemu pendukungnya di saat kampanye. Bahkan Gibran meminta pendukung jangan lupa menonton di debat kedua Cawapres. Kejutan demi kejutan diberikan oleh Gibran tidak hanya penampilan debat yang elegan, tetapi juga gaya savagenya di dalam tersebut. Istilah savage menggambarkan gaya debat Gibran yang kren, cool, sedikit kasar tapi sopan, dan agresif sehingga berhasil memukul lawan debatannya. Bagaimana tidak, Ia harus berdebat dengan lawan yang sangat berpengalaman, berpendidikan tinggi, dan tokoh senior di Indonesia.

Penampilan Gibran di debat kali ini yang terlihat agresif dan savage menjadi sorotan para analis dan media sosial. Berbagai respon dan penafsiran muncul atas sikap dan gaya debat Gibran baik dari pendukung ataupun dari lawan politiknya. Dari kubu lawan melihat Gibran kurang adab dan kurang beretika ketika dengan gimik yang terlihat mengolok-olok Mahfud karena tidak bisa menjawab pertanyaannya. Ketua FormasNU, Ahmad Rouf Qusyairi menyatakan, “Penampilan Gibran itu *offside*, dalam bahasa pesantrennya suul adab. Kalau istilah orang Jawa itu kurang punya unggah-ungguh atau tata krama, bagaimana menghormati orang yang lebih tua,” Di platform X, Alisa Wahid juga mengomentari aksi Gibran yang dinilai kurang sopan dan tidak menghormati lawan debatannya. Pandangan yang berbeda dari pendukung Gibran yang menilai penampilannya yang outstanding, luwes, atraktif, dan sangat menghibur (political entertainment). Saya sendiri melihat apa yang dilakukan Gibran masih dalam batas yang wajar di tengah tekanan dan agresifitas para calon untuk saling menyerang. Gimik Gibran yang mencari jawaban dari Prof Mahfud memiliki makna simbolik bahwa pengetahuan anak muda tidak dapat diremehkan, dan tidak semua isu dimengerti dengan baik oleh seorang Profesor.

Aksi Gibran tidak ada hubungannya dengan etika atau adab karena masih dalam pembahasan materi yang diperdebatkan. Ia juga tidak menilai kinerja Mahfud di lembaga tempat beliau bekerja, atau menggunakan kata kasar ke Mahfud. Ia hanya tidak puas dengan jawaban Mahfud yang kluang tepat.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Sikap Gibran juga lebih pada entertain supaya suasana debat lebih menghibur tidak terlalu tegang. Ia sendiri menyatakan kepada Muhaimin agar tidak terlalu tegang seperti didebat pertama. Pasca debat, Gibran meminta maaf kepada Mahfud dan Muahimin. Artinya, kurang tepat menghubungkan aksi Gibran dengan etika, adab ataupun moral karena konteksnya masih dalam ranah adu argumen dan gagasan pada materi debat. Yang menarik adalah munculnya istilah *savage* di media sosial tentang sosok Gibran. Apakah sudah tepat istilah itu, atau sengaja digulirkan oleh buzzer yang ingin menjatuhkan Gibran. Istilah *savage* memiliki makna yang cukup beragam, tidak hanya berkonotasi negatif, tetapi juga positif. 'Savage' sendiri merupakan salah satu diksi dalam bahasa Inggris. 'Savage' kerap digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang liar dan kasar. Menurut Oxford Dictionary, 'savage' diartikan sebagai agresif; brutal; dan menyebabkan kerugian. Oxford juga mengaitkan 'savage' dengan sebuah kritikan yang sangat keras. Sedangkan menurut Urban Dictionary, arti *savage* sebagai Tindakan/orang yang mengagetkan atau luar biasa; orang yang akan melakukan apa pun tanpa peduli pendapat orang lain; dan orang yang sangat keren (CNN Indonesia, 2024).

Senjata Baru Gibran: *Greenflation & Lithium Ferro Phosphate (LFP)*

Setelah debat perdana Cawapres, Gibran salah satu kandidat wakil presiden yang dianggap paling “siap” untuk berdebat dibanding kedua Cawapres lainnya Mahfud dan Muhaimin. Penampilan perdana tersebut membuktikan kemampuan Gibran yang tidak bisa disepelekan oleh lawan-lawan debatnya. Meskipun paling muda dan tidak setenar cawapres yang lain, namun Gibran berhasil belajar dan beradaptasi dengan cepat. Modal dua tahun memimpin Surakarta sudah cukup untuk berbicara di ruang sosial-politik yang lebih luas. Buktinya, dia tidak hanya berhasil membangun kota Solo dengan 17 prioritas pembangunan, dengan pertumbuhan ekonomi di atas nasional yakni 6,3%, tetapi juga memiliki manajemen dan komunikasi yang bagus dengan warga. Sistem meritokrasi juga berjalan dengan baik di lingkungan Pemkot Solo. Pengalaman inilah yang berhasil ditransformasi dalam debat Cawapres kali ini. Gibran mengakui banyak berubah karena memiliki konsultan politik di belakangnya. Karena masukan dari berbagai pihak termasuk dari tim-tim hebat TKN seperti Budiman Sujatmiko, Emil Dardak, Grace Natali, Ridwan Kamil, AHY, Air Langga, Fahri Hamzah dan Nusron Wahid benar-benar membuat sosok Gibran bertaji dalam debat Cawapres 2024 ini.

Untuk debat kedua Cawapres, muncul rasa penasaran para pengamat dan netizen apakah Gibran dapat mempertahankan penampilan terbaiknya dan juga keunggulannya seperti di debat perdana. Masih banyak yang meragukan kemampuan Gibran, apalagi muncul isu hoak terkait microphone yang digunakan yang diduga dubbing suara dari luar. Padahal microphone tersebut sama dengan yang dipakai calon lain sehingga ketua KPU membantah berita bohong yang disebar oleh Roy Suryo tersebut. Untuk mengurangi protes dan kecurigaan, pihak KPU hanya menggunakan satu mic di debat keempat ini, sedangkan alat yang di telinga tidak digunakan lagi. Gibran di beberapa kesempatan meminta pendukungnya untuk menonton debat kedua karena akan ada “kejutan” lagi katanya. Tentu debat kedua Cawapres ini masing-masing calon mempersiapkan diri lebih baik, termasuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan jebakan yang sulit yang dapat menyudutkan pihak lawan. Adapun tema debat kedua Cawapres ini terkait pembangunan berkelanjutan, sumber daya alam (SDA), lingkungan hidup, energi, pangan, agraria, masyarakat adat dan desa.

Di debat kedua ini Gibran menggunakan jaket atas nama Samsul di punggungnya dan menggunakan logo klan Azumaki Naruto berupa spiral berwarna oranye dan pin *one piece* logo bajak laut di bagian kiri dada. Klan Uzumaki adalah klan yang memiliki cakra alami yang melimpah, oleh karena itu tubuh dari seorang Uzumaki mampu dijadikan wadah untuk menyegel Kyubi, monster rubah ekor sembilan yang terkenal akan keganasannya di serial anime Naruto. Uzumaki memiliki makna “pusaran air”, jadi sangat cocok dengan simbol klan mereka yang berbentuk spiral layaknya air yang berpusar. Logo bajak laut ini juga menarik perhatian karena simbol keteguhan seorang anak yang ingin menjadi bajak laut dan mencari harta karun. Tidak peduli ringtangan yang menyimpannya, bahkan nyawanya hampir melayang ketika berhadapan dan bertarung dengan orang-orang yang ingin mencari harta karun itu.

Seperti biasa, debat kali ini dari sejak awal sudah mulai saling sindir dan juga saling serang untuk memastikan siapa yang paling unggul dan mendapat simpati publik. Baik Gus Muhaimin dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Prof Mahfud sama-sama ngegas ke Gibran dengan memberi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Begitu juga sebaliknya, Gibran telah siap habis-habisan karena di debat Capres sebelumnya Prabowo harus menerima pil pahit karena dihantam oleh kedua calon lain dalam debat itu. Kinerja Prabowo hanya dikasih nilai 5 oleh Ganjar dan 11 dari 100 oleh Anies yang membuat wajah Prabowo sedih dan kelihatan mau menangis. Prabowo yang tidak membalas ejekan dari lawan debatnya itu justru mendapat empati luar biasa dari masyarakat terutama netizen. Banyak pendukung Prabowo yang menangis ketika menyaksikan hinaan dari kedua lawan politiknya. Gibran memposting kalimat di Instagram yang isinya memberika dukungan ke Prabowo. Ia menyatakan “air mata dan keringatmu akan berbuah manis dan tidak aka disia-siakan oleh rakyat.”

Sebelum sesi tanya jawab, masing-masing calon mulai saling menyindir misalnya Gus Muhaimin menyinggung kepemilikan lahan yang berlebihan sementara lahan yang dimiliki rakyat sangat terbatas. Mahfud juga ikut menyinggung program food estate yang gagal dan merusak lingkungan. Dalam sesi menjawab pertanyaan panelis Gibran mengomentari aksi Muhaimin yang selalu membaca catatan data ketika menjawab pertanyaan. “Enak banget ya jawabnya Gus sambil baca catatan tadi,” kata Gibran sambil tersenyum. Candaan Gibran ini membuat peserta yang hadir tertawa keras, sedangkan wajah Muhaimin terlihat kaget dan kecut dengan komentar Gibran tersebut. Dalam sesi tanya jawab, Gibran berhasil membuat kewalahan kedua lawan politiknya. Ketika tanya jawab dengan Mahfud calon wakil presiden dari kubu 03, Gibran disoraki karena tidak tidak menjelaskan istilah *greenflation*. Moderator sempat menegur dan meminta Gibran untuk menjelaskan istilah itu. Dengan nada memelas, Gibran menerangkan kenapa tidak memberi penjelasan istilah asing *greenflation* karena pak Mahfud adalah seorang profesor. *Greenfaltung* adalah inflasi hijau, kata Gibran. Pertanyaan Gibran tentang *greenfaltung* tidak mampu dijawab dengan tepat oleh Mahfud. Prof Mahfud lebih banyak bicara tentang green economy, bahkan menyamakannya dengan *greenflation*. Berikut jawaban lengkap Prof. Mahfud dalam menjawab pertanyaan cara mengatasi *greenflation*,

“Baik untuk mengatasi inflasi hijau, apa sih inflasi hijau itu, kan ekonomi hijau. Ekonomi hijau itu adalah ekonomi sirkuler, di mana sebuah proses pemanfaatan produk ekonomi, pangan misalnya atau apa, atau diproduksi apapun kemudian dimanfaatkan direcycle bukan dibuat. Jadi barang itu lalu dibiarkan mengganggu ekologi. Nah saya punya cerita, kalau bicara soal recycle seperti ekonomi hijau, saya merasa berbangga sebagai orang Madura karena orang Madura itu yang pertama dulu memelopori ekonomi hijau, ekonomi sirkuler, di mana orang Madura itu tuh yang memunguti sampah-sampah, memunguti plastik-plastik lalu diolah sehingga sebenarnya ekonomi sirkuler itu sudah menjadi kesadaran masyarakat.

Oleh sebab itu, kalau untuk mengatasi inflasi itu tentu yang paling gampang kebijakan-kebijakan, diatur saja jatahnya, di sini kan harus ada data kecenderungannya di sini begini kebijakannya harus begini, kecenderungannya di sini begini, kebijakannya harus begini. Nah itulah yang kita pahami tentang ekonomi hijau ya inflasi hijau dan sebagainya dan sebagainya. Nah saudara banyak hal yang harus kita lakukan karena misalnya ukuran kemajuan ekonomi kita selalu diukur dari sekitar 5 hal misalnya pertumbuhan, kemiskinan, ketimpangan, dan dua lainnya, tapi satu lagi yang ditambahkan yaitu emisi.”

Medengar jawaban Prof Mahfud, Gibran melakukan gimik dengan menaruh telapak tangan di atas alis seolah-olah mencari sesuatu. Gibran memperagakan gimik pura-pura mencari barang yang hilang dalam hal ini mencari menjawab Cawapres nomor urut 03 yang dinilai salah memberi jawaban sehingga tidak menemukan jawaban yang benar. Gibran menyatakan,

“Saya lagi nyari jawabannya Prof. Mahfud. Saya nyari-nyari ini dimana jawabannya, kok tidak ketemu jawabannya. Saya tanya masalah inflasi hijau kok malah menjelaskan ekonomi hijau. Prof Mahfud yang namanya *greenflation* atau inflasi hijau itu ya kita kasih contoh yang simpel aja. Demo rompi kuning di Prancis bahaya sekali sudah memakan korban, ya ini harus kita antisipasi jangan sampai terjadi di Indonesia, kita belajar dari negara maju. Negara maju aja masih ada tantangan-tantangannya. Intinya transisi menuju energi hijau itu harus super hati-hati jangan sampai malah membebankan R&D yang mahal, proses transisi yang mahal ini kepada masyarakat pada rakyat kecil. Itu maksud saya inflasi hijau Prof Mahfud, Terima kasih.”

Aksi gimik Gibran mengundang tawa peserta terutama dari pendukungnya (Dirgantara & Meiliana, 2024). Aksi inipun dibalas dengan gimik juga oleh Prof Mahfud yang menyatakan, “saya juga ingin mencari tuh jawabannya, ngawur juga itu. Gila ini ngarang-ngarang gak karuan mengkaitkan dengan sesuatu yang tidak ada. Gitu ya, begini loh, kalau akademisi itu gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan, gitu itu recehan, recehan. Oleh sebab itu, tidak layak dijawab menurut saya dan oleh sebab itu saya kembalikan saja ke moderator, ini gak layak dijawab pertanyaan kayak gini gak ada ini jawabannya”. Aksi Gimik ini kembali mengundang tawa peserta yang ada. Perang dan adu gimik ini kemudian viral di media sosial.

Perdebatan terus memanans dengan tensi cukup tinggi, namun masih terkontrol. Gantian Prof Mahfud bertanya ke Gibran dengan mengulang perdebatan antara Jokowi dan Prabowo di Pilpres 2019, ketika itu Prabowo bertanya kepada Jokowi. Mahfud menyatakan, mas Gibran saya menghormati anda sebagai calon wakil presiden sehingga saya tidak akan bicara secara menjebak dan receh-receh. Saudara pada tanggal 17 Februari 2019 dalam sebuah debat calon presiden itu Pak Prabowo mengatakan bahwa Pak Jokowi itu menyampaikan tidak akan mengimpor komoditas-komoditas pangan jika nanti terpilih presiden, ternyata kata Pak Prabowo nih 4 tahun memimpin Pak Jokowi masih mengimpor dan itu merugikan banyak petani. Nanti dicek ya bahwa itu pertanyaan Pak Prabowo ke Pak Jokowi saat itu, pak Jokowi bilang gak akan mengimpor, tapi sampai sekarang kita masih mengimpor banyak, masih mengimpor banyak, malah semakin banyak mafianya impor mengimpor bahan pangan itu. Nah itulah sebabnya apa usulan anda untuk menyelesaikan masalah 5 tahun lalu ini?

Pertanyaan ini tentunya pertanyaan jebakan yang seharusnya ditanya ke pemerintah, sementara Gibran sendiri masih statusnya sebagai wali kota. Gibran tidak langsung menjawab pertanyaan Mahfud, namun Ia menanggapi isu recehan dengan menyatakan, “sepertinya Prof Mahfud agak ngambek ya soalnya saya sudah dua kali memberi pertanyaan yang sulit, carbon capture, greenflation, selalu dikomenin pertanyaan receh. Kalau receh ya dijawab Pak, segampang itu”. Komentar Gibran ini membuat suasana debat semakin seru, panas, menarik dan semua penonton teriak dan tertawa. Gibran melanjutkan jawabannya dan menyatakan,

“Oke masalah pangan, masalah impor 2019 sampai 2022 Kita sebenarnya sudah swasembada beras. 2023 ada impor karena El Nino pak, dan ini terjadi di sebagian besar di belahan dunia Pak. kuncinya sekarang adalah bagaimana kita bisa bekerja sama melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi lahan di tingkat desa sampai tingkat nasional secara efektif. Pupuk, pupuk itu kunci makanya kemarin ada pabrik pupuk di Fakfak, ini kunci untuk meningkatkan produktivitas. Lalu mekanisasi, kalau tidak ada mekanisasi produktivitasnya tidak akan meningkat, ada *combine harvester* ada *rice milling unit* (RMU) ini wajib untuk meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi *food lost* atau *food waste*. Lalu tentu saja kita harus menggandeng anak-anak muda misalnya di Jabar sudah ada program petani milenial ya kita juga harus mengedepankan *smart farming* kita pakai IOT untuk mengecek kesuburan tanah, PH tanah, keasaman tanah penting sekali itu Pak, lalu kita pakai drone untuk menyemprotkan pestisida. Jadi yang namanya *food estate* adalah program jangka panjang Pak, jadi tidak bisa dijudge sekali panen, dua kali panen, tiga kali panen. Panen pertama, kedua, ketiga, itu pasti tidak pernah 100%, ini yang petani pasti paham. Baru nanti panen keenam ketujuh, kedelapan baru akan kelihatan seperti apa hasilnya itu pak. Terima kasih dan mohon maaf sebelumnya pak. “

Mendengar penjelasan Gibran, Prof. Mahfud belum merasa puas. Dia menyatakan, “pertanyaan saya bukan itu, pertanyaannya itu dulu Pak Prabowo bertanya, katanya Pak Jokowi tidak mau mengimpor beras, lalu sekarang faktanya per hari ini, per hari ini, ini catatan data, ini harus dibaca ini. Impor kedelai 2 juta ton, susu 287 ton, gula pasir 4 juta ton, beras 2,8 ton, daging sapi 160 juta ton. Ini hasilnya seberapa dari hasil debat dulu yang tanggal 17 Juli itu, perkembangannya seberapa, semakin banyak nih angkanya, semakin banyak impornya, semakin terdiversifikasi juga impornya dari data ini. Oleh sebab itu kemudian secara lebih mendasar, saya ingin menanyakan posisi mas Gibran dengan penuh hormat, posisi anda sebagai wakil presiden. bagaimana tentang konsep trisakti Bung Karno terkait kemandirian ini?”

Gibran hanya mengangguk dengan wajah serius, fokus dan tersenyum mendengar respon dan penjelasan dari Prof. Mahfud. Dengan nada merendah Gibran mengucapkan terima kasih dan memohon maaf kepada Mahfud. Gibran menyatakan,

“Terima kasih Prof Mahfud untuk evaluasinya, sekali lagi saya mohon maaf jika ada kata-kata saya yang salah. Tapi sekali lagi ini harus kita evaluasi dan kita jangan memberikan narasi-narasi yang menakutkan kepada warga. Intinya adalah program-program yang sudah berjalan sekarang, nomor 1 dan 3 ini kan kompak *food estate* gagal. Saya tegaskan sekali lagi pak memang ada yang gagal, tapi ada yang berhasil juga yang sudah panen misalnya di Gunung Mas Kalteng, itu sudah panen jagung, singkong. Itu Pak, cek saja nanti ininya cek saja datanya. Intinya adalah warga jangan diberikan narasi-narasi yang menakutkan. Kita harus optimis pak, bapak-bapak ini adalah calon-calon pemimpin harus optimis, jangan memberikan narasi-narasi yang menakutkan kepada warga dan masyarakat. “

Perdebatan antara Gibran dengan Paslon nomor urut 01 Gus Muhaimin tidak kalah seru dan juga viral di media sosial. Gibran bahkan menyeret nama salah satu pengurus Kaptan Timnas Amin Thomas Lembong, yang juga mantan menteri investasi dan salah satu tokoh yang membuatkan presiden Jokowi pidato. Menurutnya, Muhaimin mendapat contekan pertanyaan dari Tom Lembong. Pada sesi tanya jawab Muhaimin bertanya kepada Gibran, “Pak Gibran, Indonesia ini terdiri dari berbagai bioregional, di mana kita harus betul-betul mengerti agar pembangunan kita tepat sasaran dan bisa tumbuh dengan baik. Pertanyaannya, bagaimana strategi anda melaksanakan pembangunan berbasis bioregional itu agar keadilan iklim terjaga, keadilan sosial terwujud, keadilan ekologi terlaksana dengan baik, keadilan antar generasi juga terwujud sekaligus keadilan sosial, mohon dijelaskan? Mendengar pertanyaan Gus Muhaimin, Gibran lagi-lagi melakukan gimik dalam debat ini dengan mengamati dan mencari botol plastik yang digunakan. Gibran menyatakan, “Gus Muhaimin ini lucu ya, menanyakan masalah lingkungan hidup, tapi itu kok pakai botol-botol plastik itu, padahal saya, Pak Ganjar, Prof Mahfud pakai botol kaca, itu gimana itu komitmennya botol plastik semua itu, tapi enggak apa-apa. Mendengar komentar Gibran wajah Muhaimin langsung berubah dan sambil tersenyum masam. Gibranpun melanjutkan jawabannya,

“Kita kembali lagi ke topik ya, intinya di sini kita sudah berkomitmen untuk yang namanya pembangunan tidak boleh lagi Jawa sentris, harus mulai Indonesia sentris. Kemarin Gus Muhaimin menolak IKN tidak apa-apa, akan kita lanjutkan dan akan kita perkuat IKN itu. Sekali lagi, yang namanya pembangunan yang masif harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan keberlanjutannya. Kita pastikan mencari titik tengah, sekali lagi titik tengah, titik keseimbangan membangun hilirisasi industri tapi harus memperhatikan lingkungan hidup, menggenjot produktivitas para petani dan sektor maritim, tapi juga harus menjaga keseimbangan alam. Pastikan sekali lagi AMDAL, analisa lingkungan dan sustainability report, bisa tersajikan dengan baik, dan pastikan menggandeng pengusaha-pengusaha lokal, UMKM lokal. Jadi tidak besar sendiri tapi ikut membesarkan yang lain. Intinya adalah anggaran ini dipakai untuk kesejahteraan rakyat. Pemerataan pembangunan itu penting dan sekali lagi pembangunan yang masif harus memperhatikan sisi-sisi lingkungan hidup. Karena sekali lagi yang namanya bencana kekeringan, banjir, kenaikan air laut, ini ancamannya sudah ada di depan mata dan ini adalah ancaman yang sangat nyata. Terimas kasih.”

Mendengar jawaban taktis dan diplomatis dari Gibran membuat pendukungnya teriak menyebut nama Gibran. Muhamin ternyata tidak puas juga dengan jawaban Gibran yang dinilai belum ke substansi. Muhaimin menyatakan, “pertanyaan saya tidak terjawab sama sekali. Karena di undang-undang kita dinyatakan bahwa potensi bioregional kita itu adalah bahwa wilayah nasional kita itu bukan terbagi, bukan saja sekedar karena politik dan administrasi, tetapi ekosistem lingkungannya ada sekaligus juga komunitas masyarakat yang tumbuh juga menjadi pertimbangan sehingga Papua misalnya, jangan pernah salah dalam membangun Papua. Papua harus berbasis pemerataan dan keadilan yang sempurna. Maluku misalnya, dengan kekuatan maritimnya, ia menjadi bioregional untuk pengembangan ekonomi kelautan dan perikanan. Jawa misalnya, keberlanjutan pembangunan yang menumbuhkan potensi ekonomi secara pertumbuhannya.” Itulah komentar Muhaimin terhadap jawaban Gibran yang membuat perdebatan semakin memanas. Gibran langsung membalas komentar dari Gus

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Muhamin dengan jawaban yang cukup menohok. Bahkan Ia menilai Muhaimin tidak paham dengan pertanyaan sendiri karena dapat contekan dari timnya. Gibran menyatakan,

“Katanya tidak menjawab pertanyaan, tapi Gus Muhaimin malah ngomongin pemerataan pembangunan. Itu kan tadi yang saya omongin Gus, pemerataan pembangunan yang tidak lagi Jawa sentris harus Indonesia sentris. Pembangunan IKN sebagai simbol transformasi pembangunan Indonesia. Papua dan lain-lain itu kan tadi sudah saya jawab. Intinya sekali lagi pembangunan tidak boleh lagi Jawa sentris harus lebih memperhatikan masyarakat terutama yang ada di luar Jawa biar bisa merasakan akses konektivitas yang lebih baik lagi, menurunkan inflasi, menurunkan gini rasio, meningkatkan peluang kerja, menumbuhkan titik pertumbuhan ekonomi baru. Itu tadi kan sudah saya jawab Gus. Mungkin Gus Muhaimin juga tidak paham dengan pertanyaan yang diberikan ke saya mungkin. Itu mungkin dapat contekan itu dari Pak Tom Lembong mungkin ya. Terima kasih.”

Setelah Muhaimin mengajukan pertanyaan, giliran Gibran yang bertanya kepada Muhaimin. Banyak yang menunggu pertanyaan kejutan yang akan diberikan oleh Gibran, apakah sama dengan pertanyaan sebelumnya berupa istilah singkatan yang tidak pernah didengar oleh Muhaimin sendiri. Pertanyaan Gibran kali ini tidak kalah sulit dan cukup asing bagi Muhaimin yang kemudian membuatnya kelimpungan. Baik terima kasih Gus Muaimin, “Paslon nomor satu dan tim suksesnya sering menggaungkan LFP, LFP, *lithium ferro phosphate*, saya enggak tahu ini pasangan nomor satu ini anti nikel atau gimana mohon dijelaskan? Masih ada waktu pak Gibran, apakah akan digunakan, kata moderator. Akan saya gunakan apabila pertanyaannya belum jelas. Bagaimana Gus cukup, saya jelaskan juga enggak apa-apa? Moderator kembali mengingatkan Gibran supaya singkatan dan terminologi mohon dijelaskan. “*Lithium ferro phosphate*, tadi sudah saya bilang kan, *lithium ferro phosphate*, itu sering digaungkan Pak Tom Lembong, itu *lithium ferro phosphate*.”

Drama pertanyaan Gibran ini membuat tegang terutama bagi Muhaimin. Dari bahasa tubuhnya Gus Muhaimin terlihat tidak paham konteks pertanyaan Gibran dan pura-pura mencatat kepanjangannya. Namun Ia masih bisa berkelit dan memainkan bahasa dengan kata “etika” dan menyinggung ijazah palsu, namun sangat jelas jawabannya tidak nyambung sama sekali (Muliawati, 2024). Muhaimin menyatakan,

“Tenang pak Gibran semua ada etikanya termasuk kita diskusi di sini bukan tebak-tebakan definisi, tebak-tebakan singkatan. Kita levelnya adalah *policy* dan kebijakan. Prinsipnya sederhana, prinsipnya sederhana semua kembali kepada etika Pak Gibran, etika, sekali lagi etika. Etika itu adalah etika lingkungan. Apapun yang menjadi kebijakan kita menyangkut produksi pengambilan tambang sumber daya alam juga apapun yang kita gunakan seluruh potensi bangsa ini rujukannya adalah etika lingkungan. Komitmen kita, intinya adalah keseimbangan antara meletakkan manusia dan alam. Keseimbangan ini tidak bisa ditawar-tawar agar pembangunan kita berkelanjutan, agar melibatkan semua pihak yang ada. Tidak ada satupun yang tertinggal sehingga produksi yang kita munculkan pun dari tambang, dari *lithium* dari apapun itu tidak sembrono dan tidak sewenang-wenang. Bahkan yang lebih parah lagi tidak mempertimbangkan lingkungan dan keberlanjutan masa depan. Sekali lagi intinya bukan hanya etika lingkungan, tetapi etika bahwa forum ini adalah forum police yang berharga. Jangan-jangan kalau kita tebak-tebakan definisi di sini saya ragu kita ini levelnya SD, SMP, atau jangan-jangan ijazah kita palsu semua di sini. Ini yang mengagetkan, jadi kalau tebak-tebakan ya bukan di sini levelnya, di sini adalah kebijakan kita untuk memimpin negara.”

Apa yang dikatakan Gus Muhaimin tidak nyambung sama sekali dengan pertanyaan Gibran yang menanyakan komitmen nasionalisme kubu 01 terutama Timesnya Tom Limbong karena mempromosikan produk LFP Tesla China. Tesla di China menggunakan energi alternatif LFP, bukan nikel yang menjadi andalan produk tambang Indonesia. Gibran mengkritisi kenapa tidak bicara nikel, tetapi bicara LFP terus. Ia lantas langsung menyerang Muhaimin yang dianggap tidak paham dengan LFP, apakah tidak pernah diskusi dengan Timesnya, kata Gibran. Gibran menyatakan,

“Ini agak aneh ya, yang sering ngomongin LFP itu timesnya tapi cawapresnya enggak paham LFP itu apa? Kan aneh sering bicara LFP LFP *lithium ferro phosphate*, Tesla enggak pakai nikel, ini kan kebohongan publik. Mohon maaf. Tesla itu pakai nikel Pak. dan kita sekarang kita itu.”

Indonesia itu adalah negara yang punya cadangan nikel terbesar sedunia. Ini kekuatan kita, ini bargaining kita, jangan malah membahas LFP itu sama saja mempromosikan produknya China Pak. Saya enggak tahu ya Pak Tom Lembong dan Timesnya sering enggak diskusi dengan cawapresnya, masa cawapresnya enggak paham, aneh loh. Saya jelaskan sekali lagi, *lithium ferro phosphate* itu adalah alternatif dari nikel, intinya ada negara yang tidak mau pakai nikel, itu loh yang saya maksud, apakah Gus Muhaimin anti nikel seperti Tom Lembong?"

Sangat keras dan tegas kritik Gibran kepada Gus Muhaimin yang tidak paham sama sekali pertanyaannya, padahal Times 01 selalu menggaungkan itu. Di sini Gibran tidak mengkritisi Muhaimin, tetapi juga timnya yang mempromosika produk China. Mendengar komentar Gibran yang sangat pedas, Muhaimin hanya mengangguk dengan wajah sedikit kesal tetapi masih bisa disembunyikan. Bukan Muhaimin namanya jika tidak bisa berkelit, Ia juga balik menyerang pemerintah terkait dengan hilirisasi yang ugal-ugalan termasuk produksi nikel. Menurutnya, produksi nikel yang berlebihan membuat harga nikel turun. Berikut komentar lengkap Muhaimin,

"Saya setuju bahwa potensi sumber daya alam kita harus terus kita promosikan, tetapi harap dicatat gara-gara kita mengeksplorasi nikel ugal-ugalan lalu hilirisasi tanpa mempertimbangkan ekologi, mempertimbangkan sosialnya, buruh kita diabaikan malah banyak tenaga kerja asing dan juga yang terjadi korban kecelakaan. Di sisi yang lain pemasukan dari nikel kita juga sangat kecil. Ini menjadi pertimbangan, dan yang paling parah nikel kita berlebih produknya sehingga bukan harga tawar kita menaik, malah kemudian kita menjadi korban dari policy kita sendiri. Sementara kita masa depannya menjadi tidak jelas, di sisi yang lain kita mengorbankan lingkungan dan sosial kita sekaligus keuntungan yang sangat terbatas bagi negara. Oleh karena itu bukan soal gegabah ini soal keberanian."

Gibran "Suhu" bukan "Cupu"

Perdebatan di atas memperlihatkan kualitas dari seluruh calon wakil presiden Indonesia. Mereka adalah putra-putra terbaik bangsa yang sedang bertarung memperebutkan hati dan simpati masyarakat Indonesia. Gibran, Mahfud dan Muhaimin memiliki gaya dan karakter masing-masing dalam memberi pertanyaan maupun jawaban. Untuk debat kedua Cawapres ini, Gibran terlihat lebih menonjol karena membawa isu-isu baru yang belum banyak didengar oleh publik seperti greenflation. Istilah greenflation menjadi hot topik di media baik media mainstream maupun media sosial yang ikut dibahas oleh banyak pengamat. Para pengamat benar-benar membuka kembali wacana dan mencari istilah greenflation. Meskipun belum terjadi di Indonesia, namun isu ini cukup relevan mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan produksi ekonomi hijau terbesar di dunia. Transisi dari fosil ke green energi membutuhkan biaya tinggi, oleh karenanya Gibran menyarankan harus hati-hati dan benar-benar diperhatikan oleh pemerintah. Jangan sampai masyarakat yang harus menanggung bebannya.

Isu nikel dan lithium ferro phosphate yang diangkat Gibran juga membuka mata publik. Selain memberikan nilai tambah melalui hilirisasi, upaya pelemahan kekayaan alam Indonesia justru dilakukan oleh tokoh-tokoh dari Indonesia sendiri. Kasus Tom Lembong yang disebut Gibran bukannya mempromosikan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dalam hal ini nikel, justru mempromosikan energi alternatif di luar nikel yang merupakan produk China. Ini jelas-jelas mengkampanyekan produk China dan kebohongan publik karena tesla menggunakan nikel, kata Gibran. Kejelian Gibran ini menunjukkan kapasitasnya sebagai calon pemimpin masa depan, Ia mampu melihat apa yang sedang berkembang di dunia industri dan potensi alam Indonesia yang bisa dikembangkan secara ekonomi. Program hilirisasi ini akan berdampak luas terhadap kemajuan industri kita. Indonesia dapat menjadi negara maju dalam memproduksi mobil-mobil listrik karena nikel yang melimpah.

Perdebatan antara Gibran, Mahfud dan Muhaimin terekam dalam berbagai media termasuk media sosial. Jika dilihat yang paling banyak dibicarakan pada debat kedua ini adalah Gibran dan hasil polling menunjukkan Gibran yang paling unggul. Menurut polling CNBC Indonesia misalnya, yang unggul adalah Gibran dengan perolehan 56%, disusul Mahfud MD 24%, dan Muhaimin di posisi buncit 20%. Meskipun paling banyak dibicarakan, namun di media-media sosial tertentu seperti di platform X sentiment negatif terhadap Gibran juga cukup tinggi. Menurut data Drone Emprint sentiment negative Gibran mencapai 60%, positif 33%, dan netral 7%. Sedangkan sentiment terhadap Mahfud yang positif

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



mencapai 79%, negative 12%, dan netral 7%. Untuk Muhaimin sentiment negative 6%, positif 80% dan netral 14%. Sentimen negatif terhadap Gibran di Platform X tidak hanya muncul pasca debat, sebelum debat Ia seringkali mendapat serangan ketika mentwit suatu isu. Apalagi pasca keputusan MK dan berpisahannya dengan PDIP, segala kemarahan, kekesalan, fitnah dan nyinyiran ditumpahkan semuanya ke Gibran. Perang opini antara pendukung dan mantan pendukung tidak bisa dikendalikan di platform X ini, mereka saling membantah dan saling mengklarifikasi. Gibran salah satu tokoh yang aktif di platform X biasanya merespon dengan santai semua nyinyiran dan fitnah yang masuk ke akunnya.

Kontroversi tentang sikap dan gimik Gibran ketika debat juga ramai diperbincangkan di platform X. Penilaian subjektif ini tentunya ditentukan oleh pilihan masing-masing. Sebagian netizen melihat sikap Gibran tidak sopan, kurang adab, songong, dan melecehkan lawan debat. Sebaliknya, Sebagian menilai gaya debat Gibran sangat mewakili anak muda yang “savage”, atau *cool* dan kren dalam berdebat. Gibran juga berhasil membawa suasana debat yang hidup, aktaraktif dan penuh hiburan, jika tidak ada Gibran kemungkinan debat tersebut terasa datar, kaku dan membosankan. Menurut saya, apa yang dilakukan oleh Gibran adalah bagian dari strategi debat dan masih dalam batas yang wajar. Semua calon menggunakan gimik dengan gaya masing-masing, namun Gibran lebih kelihatan karena jiwanya yang masih muda. Tidak fair jika Gibran dikatakan tidak sopan, karena itu dalam konteks mencari jawaban dalam perdebatan, bukan menyerang personal. Tidak ada masalah personal yang disinggung atau diserang oleh Gibran dalam komentarnya, apalagi menilai kinerja calon lain seperti yang dilakukan oleh Ganjar dan Anies ke Prabowo. Ia hanya mencoba membantah jawaban yang menurutnya kurang tepat dan tidak to the point, hanya mutar-mutar saja.

Konsistensi penampilan yang ditunjukkan Gibran juga telah mengubah image dirinya yang dikatakan “cupu” tetapi “suhu”. Tidak disangka Gibran memiliki pengetahuan dan sangat update dengan data-data dan informasi terkait industri maupun teknologi. Istilah *greenflation*, *greenjob*, *smart farming* dan hilirisasi termasuk istilah-istilah baru yang berhasil dibawa oleh Gibran di panggung debat. Gus Miftah menyatakan, “Yang lain kelihatan suhu tapi cupu, Gibran kelihatan cupu tapi suhu.” Satu orang pemuda dari Solo bernama Gibran telah menguncang Indonesia. Dia juga mengutip kata Bung Karno yang melengenda yakni beri aku 100 pemuda akan aku goncangkan dunia. Sekarang 1 pemuda dari Solo sudah terguncang”. Sementara Gibran tidak banyak komentar ketika ditanya tentang gimik dan penampilannya selama debat kedua, Ia hanya katakan biar masyarakat dan penonton yang menilai. H. Aziz, salah satu warga di Lombok yang menonton debat dalam wawancara saya menyatakan bahwa dirinya tidak menyangka Gibran sehebat itu karena berhasil mengalahkan lawan debatnya sekelas professor. Dia tidak menyangka Gibran bisa berdebat, dan memuji anak-anak Jokowi sebagai orang baik dan calon pemimpin masa depan.

KESIMPULAN

Ketidakhadiran Gibran di acara debat Cawapres di luar undangan KPU ternyata hanya sebuah strategi politik selain untuk membuat penasaran pemilih, juga menghindari terjadinya plagiasi ide dan gagasan yang telah dirancang oleh Gibran dan timnya. Dengan demikian, Gibran selalu tampil mengejutkan dengan ide-ide barunya seperti hilirisasi, *green job*, SGIE, *greenflation*, *carbon capture and storage*, perluasan rasio pajak dan lain-lain. Dengan ide dan gagasan baru telah membuat kewalahan lawan-lawan debatnya termasuk tokoh terkemuka Profesor Mahfud MD, Cawapres dari nomor urut 03. Gibran tidak hanya berdebat panas dengan Mahfud, tetapi juga bermain gimik yang membuat suasana debat lebih atraktif dan hidup. Keduanya selalu adu argumen dengan menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan yang menjebak dan menyulitkan satu sama lain.

Selain memberikan pertanyaan dengan isu dan istilah baru kepada lawan politiknya, Gibran juga memainkan gimik untuk mendowngrade mental dari lawan debatnya. Mahfud bahkan menilai gimik Gibran adalah upaya untuk memalukan dirinya di depan publik. Gibran berhasil membuat grogi lawan debatnya karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan di sesi tanya tanya jawab langsung antar calon. Aksi ini kemudian viral di media sosial baik di TikTok, Instagram dan facebook. Gibran digelari “suhu” karena kepiawaean dalam penguasaan panggung debat dan juga penguasaan masalah dan isu yang ditetapkan KPU dalam dua kali debat tersebut. Tawaran solusi oleh Gibran juga lebih

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



kongkrit disbanding dengan kedua rivalnya yang masih mengambang, tidak realistis dan sangat abstrak. Misalnya soal IKN, Gibran melihatnya sebagai modal untuk pemerataan pembangunan terutama di komunitas luar Jawa.

REFERENSI

- Aminarsih, R., & Fauzi, A. M. (2023). Analisis Semiotika Pada Political Branding Walikota Solo Pada Akun Twitter @gibran_tweet. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 5(1). <https://doi.org/10.24843/jiwsp.2023.v05.i01.p06>
- Anhita, P. R. (2021). Hierarki Pengaruh Dalam Pemberitaan Gibran Sebagai Kandidat Walikota Surakarta Di Solopos.com. *Avant Garde*, 9(1). <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1242>
- A.Rahman, Y. F. dan. (2021). Komunikasi Politik Gibran Rakabuming Raka Dalam Memperjuangkan Keputusan Dpp Pdi Perjuangan Sebagai Calon Walikota Solo (Analisa Perspektif Teori Jürgen Habermas). *Jurnal Media Kom*, XI(1).
- CNN Indonesia. Ramai di Medsos Usai Debat, Ini Arti 'Savage'. Diakses pada 28 Februari 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240122094004-277-1052700/ramai-di-medsos-usai-debat-ini-arti-savage>.
- Dirgantara, Adhyasta dan Meiliana, Diamanty. "Momen Aksi Panggung Gibran Tanggapi Mahfud soal "Greenflation": Saya Nyari-nyari Jawabannya. Diakses pada 28 Februari 2024 dari <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/21/22122931/momen-aksi-panggung-gibran-tanggapi-mahfud-soal-greenflation-saya-nyari>.
- Farisa, Fitria Chusna. Saat Gibran Cekar soal "Carbon Capture and Storage", Mahfud Ngotot Jawab Naskah Akademik. Diakses pada 25 Desember 2023 dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/23/09145731/saat-gibran-cekar-soal-carbon-capture-and-storage-mahfud-ngotot-jawab-naskah?page=all>.
- Fatmayani, M., Pawito, D., & Muktiyo, W. (2019). Information Seeking in the Elite PDI Perjuangan about Gibran Election as the Solo Mayor. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1167>
- Kasdi, A., Farida, U., & Cahyadi, I. F. (2018). Wali city branding: Marketing strategy in promoting halal tourism destinations Demak Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 25(2). <https://doi.org/10.30892/gtg.25215-373>
- Mursidi, & Robbie, R. I. (2022). Wali Songo, communication as personal branding: Critical study of postmodernists. In *Social and Political Issues on Sustainable Development in the Post Covid-19 Crisis*. <https://doi.org/10.1201/9781003263586-39>
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Santoso, T. (2021). Speech Acts of Netizens toward Surakarta Mayor's Inauguration of Gibran Rakabuming Raka: A Study of Anthropragmatics. *4th English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 4.
- Ratnasari, E. (2021). Analisis Sentimen Kepala Daerah Terpilih Jelang dan Pasca Pelantikan Resmi Sebagai Pemimpin Daerah Terpilih pada Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah 2020. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1). <https://doi.org/10.33592/dk.v9i1.1573>
- Riasaptarika, A. Z., Akbar, M. A., & Dewi, N. P. (2022). PERSONAL BRANDING GIBRAN RAKABUMING RAKA DALAM KAMPANYE PILKADA SOLO DENGAN PENGGUNAAN MEDIA BARU. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)*, 5(01). <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3087>
- Rifki Aulia, Andrik Purwasito, & Sri Hastjarjo. (2023). The Effect of Electronic Word of Mouth (E-WOM) and Positive Image on Interest in Voting for Gibran Rakabuming Raka in the 2020 Solo Pilkada (Research Study on the Millennial Generation in Solo City). *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/fjss.v2i1.3179>
- Riyanti, J. (2020). Marketing Politik di Media dan Softening News Gibran Rakabuming Raka dalam Pemilihan Wali Kota Solo. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v8i2.15878>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 4 Juni 2024

- Safkaur, P. G. L., Priyowidodo, G., & Luik, J. E. (2021). Strategi Self-Presentation Gibran Rakabuming Raka sebagai Walikota Solo di Akun Instagram @Gibran_Rakabuming. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(1).
- Subekti, D. (2022). Political Campaign Strategy for President Joko Widodo's Son During COVID-19 Pandemic. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 10(1). <https://doi.org/10.31289/jppuma.v10i1.7034>
- Suri, M., & Permata Aini, S. (2023). Personal Branding Gibran Rakabuming Raka sebagai Walikota Solo Melalui Media Baru Analisis Semiotika Aktivitas Twitter @gibran_tweet. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2). <https://doi.org/10.54082/jupin.181>
- Sutriadi, R., Ramadhan, A., & Budisiswanto, N. (2023). Beyond City Branding: The Emergence of Soft Infrastructure in Digital Transformation towards Urban Planning Research Roadmap Reformulation. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 13(3). <https://doi.org/10.18517/ijaseit.13.3.17153>
- Tim CNN Indonesia. *Respons Gibran soal Julukan Belimbing Sayur dan Samsul*. Diakses pada 7 Maret 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231225103350-617-1041538/respons-gibran-soal-julukan-belimbing-sayur-dan-samsul>
- Tim Rekdasi CNBC Indonesia. *Debat Cawapres Panas, Ini 6 Survei Terbaru Pilpres 2024*. Di akses pada tanggal 18 April 2024 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231223083351-4-499879/debat-cawapres-panas-ini-6-survei-terbaru-pilpres-2024>
- Wibiyanto, A. (2021). ANALISIS PENGELOLAAN KESAN ACHMAD PURNOMO DAN GIBRAN RAKABUMING MENJELANG PILKADA SOLO 2020. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1). <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i1.1986>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id